BAB II

PEMIKIRAN ETIKA POLITIK AL MAUDUDI

A. Biografi dan sosok Al Maududi

Abul A'la Maududi adalah salah seorang pemikir Islam moderen yang lahir pada tanggal 25 september 1903 di Aungerabah, termasuk wilayah propinsi Hyderabah dalam bagian Dacca, wilayah India selatan.[1]

Al Maududi adalah tokoh Islam yang terbentuk dengan sendirinya tanpa melalui pendidikan yang formal, guru utamanya adalah ayahnya sendiri, yaitu Sayyid Ahmad Hasan Mauddi yang menjabat sebagai pengacara, tamatan Universitas Aligarh, sehingga dari padanya dia telah mahir dalam bahasa Urdu, Arab, Persia, dan Inggris.[2]

Sejak kecil Al Maududi telah tertarik untuk-mempelajari ilmu-ilmu agama Islam,[3] dan bersikap tidak suka terhadap penjajah Barat, khususnya bangsa Inggris. Sikap benci terhadap penjajah telah tertanam semenjak ia masih kecil, hal ini tertanam dalam jiwa Al Maududi yang mengikuti jejak ayahnya yang sekaligus sebagai gurunya. Dia lahir dari keluarga yang terhormat. keluarganya juga mengakui keturunan langsung dari Qutbud Din Maudud.

---

[1] Abul A'la Maududi, Islam dan Dilema Ekonomi, Rifyal Ka'bah, Mineret, Jakarta, 1988, hal. 9

[2] Ibid, hal. 9

[3] Ibid, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menerima pendidikan yang pertama dari ayahnya, **Maududi** memasuki Madrasah "Faqoniyat" sebuah sekolah menengah yang menggabungkan pendidikan barat modern dengan pendidikan Islam tradisional. Kemudian melanjutkan ke Dar al-Ulum Hyderabah, akan tetapi tidak sampai tamat.[4] Maududi merupakan seorang otodidak yang berhasil, dengan bekal bahasa yang dikuasainya, sejak awal tahun 1920-an, dia mampu mempelajari segala macam ilmu yang diminatinya dengan sukses. Maududi mula-mula dikenal sebagai seorang wartawan, karir jurnalistiknya dimulai sejak ia berusia 15 tahun.

Pada tahun 1920 dalam usia 17 tahun, Maududi sudah diangkat sebagai editor "Taj" surat kabar berbahasa Urdu yang terbit di Jabalpore.[5] Karirnya terus menaik sehingga dia diangkat sebagai pemimpin editor muslim (1921 - 1923) dan Al-Jami'ah Ulama-i Hind, sebuah organisasi Islam di India waktu itu. Maududi berhasil membawa Al-Jami'ah menjadi surat kabar Islam yang sangat berpengaruh di India pada tahun 1920-an. Dia menekuni pekerjaannya hingga tahun 1927, sampai ia sakit. Udzurnya itu memaksanya kembali kerumah keluarganya di Aungerabah tempat ia tinggal selama kurang lebih dua tahun dan ia menetap di sana. Setelah

---

[4]Departemen Agama RI. Ensiklopedi Islam, CV. Anda Utama, Jakarta, 1994, juz 2, hal. 732

[5]I b i d, Hal. 732

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, ia kembali ke Delni tempat menetapnya hingga tahun 1932, ketika ia pergi ke Hyderabah dan mulai mengelola terbitan bulanan yang sejak itu dikaitkan dengan namanya, Turjuman-ul Qur'an. Sebuah jurnal yang selama empat puluh tahun berikutnya jadi forum terpenting bagi pandangan-pandanga ya. [6]

Maududi tau tulisan saja tak mungkin berpengaruh - pada peristiwa politik yang memperlihatkan derap yang cepat dalam sejarah India periode itu. Upaya intelektual-nya harus di barengi upaya suatu organisasi yang berdasarkan pada gagasanya. [7] Kesimpulan inilah yang pada tahun 1938 menyebabkan pindah ke Punjab untuk memimpin Dar Al Islam (Negeri Islam) maududi membangun model komunitas Islam , yang di harapkanya dapat melahirkan pembaharuan Islam besar-besaran di India, namun Maududi tetap sangat memperhatikan politik.

Pada tahun-tahun tatkala gerakan Pakistan di bawah kepemimpinan liga Muslim menghimpun kekuatan, walaupun Maulana maududi menyetujui serta mendukung konsep dua negara dan orang-orang muslim India harus di beri kebebasan guna mengembangkan dan mencapai kesejahteraan di

---

[6] Ali Rahmena, Para Perintis Zaman Baru Islam Mizan, Bandung, 1996, hal. 107

[7] I b i d, hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri mereka sendiri, pada saat yang sama Maududi secara tegas menentang komunialisme yang tidak menghasilkan apa-apa selain kebencian dan rasa takut diantara orang Hindu maupun orang Muslim. Orang-orang Islam, menurut Maududi bukanlah bangsa biasa, tetapi ummat yang memikul tugas menyebar luaskan risalah Islam keseluruh Dunia. Seorang muslim baru disebut muslim tidak hanya dia dilahirkan di keluarga muslim dan diberi nama Islam, tetapi karena sikap dan prilaku sehari-harinya yang memberikan pernyataan tegas kepada para tetangganya yang non muslim bahwa sikap dan prilakunya dijiwai oleh kalimat tauhid.[8] Mengaku diri sebagai muslim tidak cukup. Kehadiran seorang agar bermanfaat sesuai dengan yang di embannya, harus benar-benar hidup didalam kehidupan Islam sesuai dengan tuntunan Qur'an dan Sunnah serta agar dihormati oleh para tetangganya yang lain agama, ia harus berdakwah dengan baik.

Tak ada seorang muslim India yang lebih bersemangat dalam mendukung gerakan Pakistan dari pada Maulana Maududi. Dan seluruh tulisan-tulisannya dan pidatonya, ia meyakinkan orang-orang Islam India bahwa mereka adalah kelompok masyarakat tersendiri dan harus mengatur dirinya didalam negara yang didirikannya sendiri.[9]

---

[8] Maryam Jamilah, Biografi Abu A'la Maududi, Risalah, Bandung, 1984, hal. 12

[9] I b i d, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1948, Al Maududi memberikan kuliah umum tentang moral, sosial politik dan ekonomi dalam Islam dengan melalui radio Pakistan yang kemudian dihimpun dalam sebuah buku The Islamic Way of Life.

Ketika terjadi gugat tentang masalah Qodiani, yang meminta pengajuan sebagai agama resmi, Al Maududi ikut terlibat dan tertuduh telah mengganggu ketertiban umum negara, sehingga dia pada tanggal 11 maret 1953 difonis untuk dijatuhi hukuman mati, tetapi pada keputusan berikutnya dia hanya dijatuhi hukuman selama 14 tahun, dan akhirnya pada tanggal 15 maret 1955 dia dibebaskan dari hukuman itu.[10]

Tanpa takut sedikitpun Al Maududi didalam menyebar luaskan ajaran-ajaran agama Islam meskipun negara dalam keadaan kacau. Pada tahun 1958, dia berhasil menerbitkan sebuah buku Islamic Law and Contitution, yang dengan jelas menerangkan bahwa syari'at Islam itu dapat diterapkan dalam pemerintah modern. Karena hakim-hakim itu tidak semuanya beragama Islam, maka pada acara ulang tahun Pengadilan Negeri Tinggi Pakistan barat yang ke 100, pada tanggal 17 Februari 1967 semua hakim ingin melihat serta menyaksikan berlakunya hukum Islam itu. Namun Al Maududi bersama dengan 19 Ulama' yang lain telah siap untuk menjawab segala pertanyaan yang akan diajukan oleh mereka semua.[11]

---

[10] I b i d, hal. 24-29

[11] I b i d, hal. 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara tahun 1959-1962, Al Maududi banyak mengadakan kunjungan ke negara Asia Barat untuk menjiarahi tempat-tempat suci agama Islam dan di samping itu, untuk mempersiapkan diri guna menterjemahkan Al Qur'an, dan tepat pada tahun 1963 dia berhasil menulis tafsiran tafhinul Qur'an, dan buku ini telah di sempurnakan pada tahun 1972 dan memperoleh sambutan yang baik dari kalangan ummat Islam.

Pada tahun 1965 Al Maududi telah mengirimkan materi pidatonya keseluruh radio di Pakistan di Lahore. Dalam pidatonya itu dia menyerukan terhadap seluruh rakyat agar mereka selalu giat untuk berjuang membela tanah airnya dengan istilah jihad yang ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah.

Pada tahun 1969, atas bantuan raja Husain dari Maroko , Al Maududi menghadiri konferensi puncak Islam di Rabbat serta mengikuti konferensi pendidikan di masjid Universitas Qorowayin. Disinilah dia bertemu dengan para pemikir Islam di Mesir.

Sejak berdirinya Jema'at yang mengikuti ajaran dan pandangan Maududi partai ini berjanji akan menciptakan tatanan yang di dambakan di Alam temporal ini dan mendorong kaum muslimin untuk memulai revolusi Islam, untuk membentuk masyarakat dan politik yang sesuai dengan ajaran agama seperti apa yang diinterpretasikan Maududi[13].

---

[13] Ali Rahmena, Op-Cit, hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam hidupnya Al Maududi itu banyak mengalami-kesibukan-kesibukan yang berarti, yaitu pada waktu siang hari dia sibuk bekerja pada persurat kabaran dan majalah sedangkan pada malam harinya dia berusaha mengarang buku-buku yang bermutu bagi kehidupan ilmu pengetahuan.

Sampai akhir hayatnya, rumah Al Maududi selalu ter buka lebar untuk menerima keluhan masyarakat, berbagai komponen masyarakat dari dalam maupun dari luar Pakistan berdatangan ke San Lahore untuk mendiskusikan berbagai masalah. Di samping itu juga melayani koresponden.

Sebagaimana pemikir-pemikir Islam yang lain, Al - Maududi juga memiliki pola pemikiran yang lain dari pada yang lain. Pola pemikiranya itu tercemin dalam ajaran nya tentang jihad. Dalam hal ini dia memiliki program programsebagai berikut : untuk berjihad para mujahhid harus menjalankan :

1. Mengamati dengan sepenuhnya suasana dan keadaan zaman dan memastikan dimana kejahatan itu mengamuk dan apa yang menjadi permasalahanya.
2. Untuk menentukan dengan pasti dimana berjuang agar mampu menghancurkan kekuatan yang bukan Islam, sehingga memungkinkan Islam untuk menguasai seluruh as pek kehidupan.
3. Membatasi gerap lingkup kekuasaan seseorang yang sedang berkuasa, sehingga pada akhirnya pada suatu saat kita dapat dengan pasti mengadakan reformasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengembangkan gagasan-gagasan, keyakinan dan pandangan moral dalam tatanan Islam.
5. Membersihkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan menumbuhkan semangat praktis guna mempersiapkan orang-orang yang sanggup memimpin Islam
6. Melawan kekuatan-kekuatan politik yang ingin menghancurkan Islam.
7. Memahami tentang prinsip-prinsip dan nilai- nilai kebudayaan berdasarkan agama Islam.
8. Merebut kekuasaan-kekuasaan dari kekuatan non Islam agar dapat dengan utuh memimpin pemerintahan sendiri dibawah kekuasaan Islam.

B. Pendidikan dan karya-karyanya

Berbicara tentang pendidikan dari pada tokoh dari anak benua India ini, pada dasrnya beliau tidak banyak mengenyam pendidikan yang bersifat formal, karena beliau sejak kecil mendapat pendidikan dari ayahnya sendiri, akibat kekecewaan ayah Al Maududi kepada penguasa Inggris dan para pendukungnya, Sayyid Ahmad khan tidak menyekolahkan putarnya kesekolahan yang didirikan oleh Inggris. oleh karena itu Al Maududi mendapat pelajaran dari ayah nya sendiri, dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya itu Al Maududi menjadi seorang yang mahir dalam bahasa Arap Persia dan bahasa Urdu. [14]

[14] Maryam Jamilah, Biografi Abul A'la Maududi, Risalah, Bandung, 1984, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapat pendidikan pertama dari Ayah nya Maududi memasuki Madrasah Faqoniyat, yaitu sebuah sekolah menengah yang menggabungkan pendidikan barat modern dengan pendidikan Islam tradisional.[15] Kemudian melanjutkan ke Darul Al Ulum Hyderabat akan tetapi tidak sampai tamat.

Al Maududi dapat di katakan orang yang terbentuk dengan sendirinya tanpa melalui pendidikan yang formil yang cukup memadai. Disamping itu ia termasuk seorang yang otodidak yang berhasil, dengan berbekal beberapa bahasa, seperti Arab, Persia, Inggris dan bahasa Ibunya yaitu bahasa Urdu, la mampu mempelajari segala macam ilmu yang ia minati dengan sukses.[16]

Didalam hidupnya Al Maududi sering terlibat kedalam kesibukan-kesibukan yang berarti, seperti, kalau siang ia bekerja, dan kalau malam hari ia sibuk dengan mengarang buku-buku yang bermutu bagi kehidupan di Dunia pengetahuan namun karena keotodidakanya maka tidak meng herankan kalau dirinya telah berhasil mengarang buku-buku yang tidak sedikit jumlahnya. Diantara buku-buku itu antara lain :

1. To Wards Understanding Islam
2. Al Jihad Fil Islam

---

[15] Departemen Agama R.I, Ensiklopedi Islam, CV. Anda Utama, Jakarta, 1994, hal. 731

[16] I b i d, hal. 731

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Islamic Way of Life

4. Islam To Day

5. Islamic Law and Constitution

6. Tafhim al Qur'an

7. Al Islam wa Mu'adhalat al-Iqtishadu

8. Prinsiples of Islam

9. Whorship in Islam. Dan masih banyak lagi yang belum penulis sebutkan.

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

C. Latar Belakang Kehidupannya

Syeh Abu A'la Maududi dilahirkan dari keluarga yang terhormat, nenek moyangnya dari segi ayah keturunan Nabi Muhammad SAW. Inilah sebabnya ia memakai nama "Sayyid". Keluarganya mempunyai tradisi yang lama sebagai pemimpin agama, karena banyak dari nenek moyang al Maududi adalah syeh-syeh tarikat sufi yang terkenal.[17] Salah seorang yang terkenal dari syeh-syeh itu adalah syeh yag dari namanya itu Abu A'la mengambil nama keluarga, yaitu Khawajah Quthbuddin Maudud (meninggal dunia tahun 527), seorang syeh terkenal dari tarikat Chisti. Nenek moyang Madudi pindah dari Chisti keanak Benua India, pada akhir abad ke 9 H/abad ke 15 M. Orang yang pertama tiba di Anak Benua India itu adalah orang yang namanya sama dengan Abu A'la , yaitu Abu A'la Maududi.

Abu A'la Maududi dilahirkan ditengah-tengah pergolakan politik dimana pada saat itu India telah di masuki bangsa Inggris yang ingin menguasai wilayah tersebut.

---

[17] Mukti Ali, Alam Pikiran Islam Modern, Mizan, Bandung, 1996, hal. 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan barat banyak masuk di wilayah tersebut ummat Islam tidak dapat bersatu dengan utuh mereka berce - rai berai, ini di akibatkan penguasa-penguasa pada saat itu dan para pemuka ummat banyak berselisih didalam masa lah sekitar teologi. Dimasa itu ketegangan hubungan sosial antar ummat Islam terhadap ummat Hindu sudah mulai nampak, sehingga Al Maududi merasa berkwajiban untuk memberikan - bimbingan kepada ummat Islam.[18]

Untuk mempererat hubungan antar ikhwanul muslimin dan untuk menampung gagasan mereka, Al Maududi merasa perlu untuk membentuk organisasi seperti yang telah dila - kukan oleh Hasan al Bana di Mesir. Pada hakekatnya sifat gerakan ini adalah aktifitas kelompok.

Pada pertengahan tiga puluhan Maududi mulai menulis tentang isu-isu politik dan kultural yang menonjol, yang dihadapi oleh ummat Muslim India pada waktu itu, dan beru- saha untuk melihat dari perspektif Islam lebih daripada se kedar kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi yang sementara. Maududi tidak henti hentinya menkritik Idiologi Idiologi baru yang mulai mempengaruhi pikiran - pikiran- dan jiwa ummat Muslim, dan berusaha untuk menunjukkan keko songan-kekosongan idiologi itu. Dalam hubungan ini ide nasionalisme memperoleh perhatian Maududi dengan kuat.[19]

Dalam masalah masalah tertentu ummat Islam India dalam tidak kesetabilan, masalah-masalah itu antara lain :

- Hancurnya aqidah melalui sebuan filsafat Yunani.
- Tenggelamnya semangat ijtihad karena ulah para penguasa
- Kemrosotan moral para raja dan penguasa makin menjadi- jadi disemua wilayah Islam.

---

[18] Muslim A. Kadir, Pemikiran Teologi Islam Modern SMF. Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Kudus, 1994, hal. 125

[19] Mukti Ali, Op-Cit, hal. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pandangan al Maududi dalam Masalah Etika.

Al Maududi adalah seorang pemikir dan pembaharu Islam, dirinya memiliki pemikiran yang filosofis tentang berbagai masalah, yang sekiranya berhubungan erat dengan masalah kemasyarakatan maupun masalah keagamaan. Namun karena dirinya adalah seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, maka tidak mengherankan jika seluruh pemikiranya selalu bertumpu pada ajaran Al Qur'an dan Al Hadist, baik dalam masalah politik, ekonomi, maupun etika keluarga. Semuanya di itu didasarkan pada ajaran islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan al Hadist.

Menurut Al Maududi etika bagi kehidupan seorang muslim harus selalu diisi dengan ketauhidan dan kebajikan, seorang muslim hidup di dunia, percaya kepada tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa, apapun yang ia dan orang lain miliki adalah merupakan anugrah dari Tuhan , segala kekuatan yang dimiliki oleh manusia juga merupakan anugrah dari tuhan,tuhan memberikan anugrah Nya kepada siapa saja tanpa pandang bulu, dan itu sesuai dengan kehendak Nya. Seorang muslim akan selalu meyakini , bahwa pada suatu hari nanti ia akan kembali kepada Allah yang Maha kuasa untuk mempertanggung jawabkan perbuatanya dimasa hidup. Dengan mengingat adanya pertangguang jawaban itu, dia tidak akan berbuat tanpa perhitungan dengan mengingat hari balasan.[20]

---

[20]Abul A'la Maududi, Toward Undertanding Islam, Al Huda Publlshers, Canada, 1990, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Maududi, bahwa akhlaq hidup yang benar bagi diri manusia adalah hidup dan berbuat baik dengan selalu taat dan patuh kepada Allah, sebagai dzat pencipta alam semesta, termasuk didalamnya adalah manusia. tidak ada hak sedikitpun pada diri manusia untuk menentukan cara beribadah dan mengabdi kepada Allah, sebagai usaha mencari keridhoan dari Nya, dan hanya Allah sematalah yang berhak menentukan semua cara-cara itu, dan oleh manusia hal itu dijalani dan dipatuhi sejauh kemampuan yang telah dimilikinya. Etika adalah salah satu sifat pembawaan diri manusia yang dibawanya sejak lahir dan menyertai dirinya dalam sejarah hidupnya.

Pemikiran moral manusia yang mempunyai nilai lebih adalah ia yang mepunyai fikiran, yang memuju pada hidup dengan kesucian , menghiasi hidup dengan kesholehan serta hidup dalam kecintaan, dan tidak mementingkan pada diri sendiri agar kehidupanya mendapat berkah.[21]

Sebagai orang islam, al Maududi menjelaskan bahwa etika yang baik dalam masyarakat adalah perbuatan yang selalu didasarkan pada konsep-konsep kedisiplinan ; kerapian, kekeluargaan dan kebijaksanaan , bahkan harus sejalan dengan undang-undang yang telah disepakati oleh seluruh anggota masyarakat, dan sebaliknya etika yang buruk bagi masyarakat adalah alaku perbuatan yang selamanya tidak didasarkan pada konsep dan dasar-dasar tersebut.

---

[21] I b i d, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut al Maududi menjelaskan bahwa manusia yang memiliki rasa tanggung jawab dan cinta dalam melaksanakan kewajibanya itu akan selalu mendapatkan penghormatan yang tinggi dari sesamanya, namun sebaliknya bagi mereka yang tidak mampu, malas dan enggan menggerakkan tangannya untuk memunaikan segala bentuk kewajiban yang telah dibebankan oleh Nya kepada dirinya sebagai makhluq ciptaan-Nya. Begitu pula dalam hal baik dan buruk, dalam perbuatan secara keseluruhan maka, masyarakatlah yang akan memberikan nilai dan penghargaan terhadap perbuatan yang sedang dilakukan itu.

Menurut al-Maududi etika adalah pembawaan manusia sejak lahir, yang telah berlaku sejak berabad - abad lamanya dalam diri manusia, yang digunakan sebagai standar untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu, baik itu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan etika, maupun justru sebaliknya, yaitu perbuatan yang sangat dibenci oleh etika, khususnya etika islam.[22] Dalam hal ini al-Maududi selalu mendasarkan segala bentuk etika pada ajaran islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. menurut beliau semua perbuatan etika, baik dalam masalah politik, ekonomi, sosial itu harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran islam.

---

[22] Al-Maududi, Islamic Way Of Life, Nasruddin, Sinar Baru, Bandung, 1983, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pandangan al-Maududi dalam Masalah Politik

Pemikiarn politik, khususnya pemikiran politik Islam telah menjadi obyek yang paling menarik digeluti oleh kaum intelektual muslim selama dua abad terakhir ini. Hal ini dapat dijelaskan, terutama oleh perjuangan yang tengah berlangsung dikalangan rakyat muslim diberbagai negeri untuk memperoleh kemerdekaan politik dan kebangsaan dari ketergantungan kepada superioritas barat. Suatu perjuangan yang hingga kini, relatif belum mencapai maksud dan tujuan.

Untuk masa yang cukup lama, kaum muslimin secara sengaja dipisahkan dari ajaran politik Islam oleh penjajah barat. Dalam proses alienasi masyarakat dari ajaran politik Islam itu, kolonialisme dan imperialisme melakukan westtoxication atau proses peracunan barat atas dunia Islam. Sehingga kaum muslimin terjangkit penyakit yang menganggap barat adalah segala-galanya yang harus ditaklidi. Untuk menangkal penyakit tersebut, muncullah beberapa pemikir dan pemimpin gerakan didunia Islam.

Kehadiran Maududi sebagai seorang pemikir dan pemimpin pergerakan tidak akan lepas dari lingkungan dan situasi sosial politik yang mengitarinya. Kondisi masyarakat muslim India yang berdampingan dengan supremasi mayoritas Hindu dan tajamnya pandangan antara ajaran kedua agama tersebut, membuat Maududi dan Ali Jinnah menentang Nasionalisme yang berdasarkan bangsa. Dan mengajukan apa yang mereka namakan sebagai naionalisme budaya dengan berpijak pada sumber ajaran agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran tersebut dalam proses selanjutnya menuntut dipisahkanya India menjadi dua bagian tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1947.[23] Yang satu untuk mayoritas Hindu dengan tetap menggunakan nama India, sedang yang lain untuk mayoritas kaum muslimin dengan nama Pakistan.

Ketegangan dan konflik yang muncul menjelang berdirinya negara Pakistan dan proses islamisasi tata kehidupan-kenegaraan dan kemasyarakatan pada masa berikutnya, menempatkan Maududi dan Jama'at al Islami yang dipimpinya pada posisi yang sangat penting dalam sejarah pakistan.

Oleh karena itu, secara formal tahun 1941 Al Maududi memasuki kancah perpolitikan nasional.[24] Dengan mendirikan partai Jama'at al Islami, namun demikian bukan berarti sebelum mendirikan organisasi ini ia tidak pernah melontarkan pemikiranya sehubungan dengan kondisi politik nasional. Konflik dan ketegangan yang terjadi di India antara kaum muslimin dan ummat Hindu sebagai warisan sejarah yang cukup lama menjadikan pemikiran Maududi berwatak radikal dan revolusioner, terutama yang berkaitan dengan konsep otoritas kedaulatan tuhan (al Hakimiyah al Ilahiyah) serta konsekwensi kufur dan jahiliyah bagi negara dan masyarakat yang tidak mengakui dan menentang konsepsi tersebut.

---

[23] Maryam Jamilah, Biografi Abul'Ala Maududi, Risalah, Bandung, 1984, hal. 15

[24] Fauzi Rahman, Upaya Al Maududi Memurnikan Pemahaman, Islam, Press, Yogyakarta, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran politik Maududi pada dasarnya mengacu pada apa yang ia sebut dengan istilah " Empat Istilah Asasi " dalam al Qur'an. Ke empat istilah itu menurut Maududi menja di poros dan tema sentral dari ajaran Islam. Menurutnya hanya dengan memahami dan menghayati empat istilah itu, kaum muslimin akan dapat memahami dan menghayati hakekat ajaran islam. Pemahaman terhadap empat istilah harus di lakukan dengan ikhlas , tanpa ada tujuan tertentu yang tidak sesuai dengan ajaran dan misi islam.[25]

Keempat istilah tersebut, adalah empat istilah pokok dalam Qur'an dan merupakan titik tolak dan sekaligus tujuan. Keempat dasr tersebut ialah :

- Allah SWT. Adalah Ilah satu-satunya yakni tuhan YME.
- Allah SWT. Adalah satu-satnya robbul alamin, yakni, pemilik dan penguasa utama seluruh alam semesta dan segenap penghuninya.
- Tiada yang menjadi sekutu Allah dalam Uluhiyah dan Rububiyah (dalam ketuhanan maupun kekuasaa- Nya) itu.
- Tidak ada Ilah maupun Rabb selain Dia.

Dengan demikian, maka sayogyanyalah orang menerima Allah itu sebagai satu-satunya tuhan dan penguasa sekaligus Yakni , menolak dan menentang ketuhanan maupun kekuasaan pihak lain.[26]

---

[25] Abul A'la Maududi, Bagaimana Memahami Al Qur'an ?, Terj. Abdullah Sa'id, Al Ikhlas, Surabaya, 1981, hal.5-12

[26] I b i d, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id